

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PROYEK**

#### **2.1. Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Tinjauan Pengertian Rancangan Hotel Resort dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Lokal Estetika Sunda**

Pemilihan judul “Rancangan Hotel Resort dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Lokal Estetika Sunda” berdasarkan pada pemikiran merancang bangunan hotel resort bintang 4 yang dibangun pada jaman Milenials dimana ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan sangat pesat. Arsitek memiliki tantangan untuk merancang bangunan yang selalu up to date dengan tetap melestarikan identitas budaya daerah (dalam hal ini yaitu bangunan) yang berlaku di lokasi pembangunan. Rancangan Hotel dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Lokal Estetika Sunda” adalah rancangan sebuah bangunan yang menyediakan akomodasi hunian yang di desain dengan pendekatan arsitektur tradisional etnik atau kebudayaan sunda dengan beberapa elemen baru pada desainnya.

Dalam proses eksplorasi gedung-gedung Modern-Vernacular di Indonesia, menurut Deddy Erdiono dalam Jurnal Sabua Vol. 3, No.3:32-39, November 2011 berjudul Arsitektur ‘Modern’ (Neo) Vernacular di Indonesia, menyatakan bahwa ada empat model pendekatan yang harus diperhatikan terkait dengan bentuk dan makna dalam merancang dan memodernisir bangunan tradisional dalam konteks kekinian, yaitu kecenderungan terjadinya perubahan- perubahan dengan paradigma, yaitu: (a) bentuk dan maknanya tetap (b) bentuk tetap dengan makna baru (c) bentuk baru dengan makna tetap (d) bentuk dan maknanya baru. Pada pendekatan (c) bentuk baru dengan makna tetap, penampilan bentukan arsitektur Neo-Vernacular dapat menghadirkan bentuk baru dalam pengertian unsur-unsur lama yang diperbaharui, jadi tidak lepas sama sekali karena terjadi interpretasi baru terhadap bentuk lama yang kemudian diberi makna yang lama untuk menghindari kejutan budaya (culture shock).

Fungsi secara simbolik didasarkan pada kepercayaan Orang Sunda, bahwa dunia terbagi tiga: ambu handap, ambu luhur, dan tengah. Tengah merupakan pusat alam semesta dan manusia menempatkan diri sebagai pusat alam semesta, karena itulah tempat tinggal manusia harus terletak di tengah-tengah, tidak ke ambu handap (dunia bawah/bumi) dan ambu luhur (dunia atas/langit). Dengan demikian, rumah harus memakai tiang yang berfungsi sebagai pemisah rumah secara keseluruhan dengan dunia bawah dan atas. Tiang rumah juga tidak boleh terletak langsung di atas tanah, oleh karena itu harus diberi alas yang berfungsi memisahkannya dari tanah yaitu berupa batu yang disebut umpak (Adimihardja, 2008).

### **2.1.2 Tinjauan Tema Arsitektur Neo Vernakular**

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo-Vernacular adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya). Berikut merupakan perbandingan arsitektur Tradisional, Vernakular Dan Neo-Vernakular :

**Tabel 2.1 Perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo-Vernakular**

No	Perbandingan	Tradisional	Vernakular	Neo-Vernakular
1	Ideologi	Terbentuk oleh tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, berdasarkan kultur dan kondisi lokal.	Terbentuk oleh tradisi turun temurun tetapi terdapat pengaruh dari luar baik fisik maupun non-fisik, bentuk perkembangan arsitektur tradisional.	Penerapan elemen arsitektur yang sudah ada dan kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang <i>modern</i> .
2	Prinsip	Tertutup dari perubahan zaman, terpaut pada satu kultur kedaerahan, dan mempunyai peraturan dan norma-norma keagamaan yang kental	Berkembang setiap waktu untuk merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari daerah dimana arsitektur tersebut berada. Transformasi dari situasi kultur homogen ke situasi yang lebih heterogen.	Arsitektur yang bertujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh tradisi dan mengembangkannya menjadi suatu langgam yang <i>modern</i> . Kelanjutan dari arsitektur <i>Vernacular</i> .
3	Ide Desain	Lebih mementingkan <i>fasade</i> atau bentuk, ornamen sebagai suatu keharusan.	Ornamen sebagai pelengkap, tidak meninggalkan nilai-nilai setempat tetapi dapat melayani aktifitas masyarakat didalam.	Bentuk desain lebih <i>modern</i> .

## 2.2. Deskripsi Proyek

Nama proyek : Hotel Resort Bintang Empat

Lokasi proyek : Jl. Sersan Sodik No.- RT 001/03 Desa Gudangkahuripan,  
Kec. Lembang, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat.

Owner : Swasta

Sifat proyek : Semi fiktif

Sumber dana : Swasta

Luas lahan : 21.600 m<sup>2</sup>

GSB : 1 m

KDB :  $20\% \times 21.600 = 4.320 \text{ m}^2$

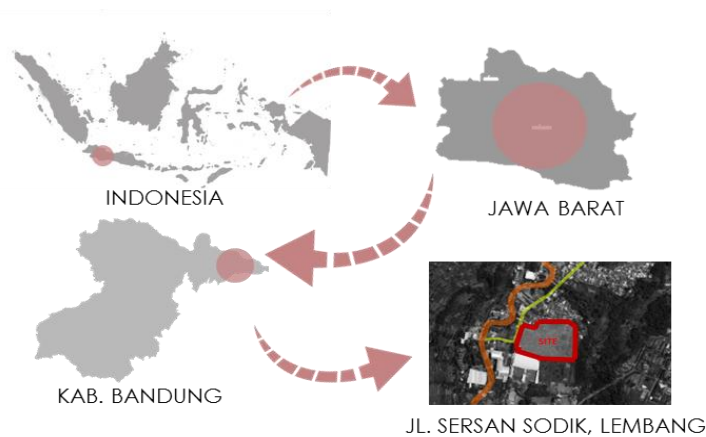
KLB :  $0.7 \times 21.600 = 15.120 \text{ m}^2$

Jumlah lantai :  $15.120 \text{ m}^2 / 4.320 \text{ m}^2 = 3.5$  (4 lantai)

KDH :  $76\% \times 21.600 = 16.416 \text{ m}^2$

Batas wilayah	:	Utara	: Pemukiman Warga
		Timur	: Lembah
		Barat	: Jl. Desa, Pemukiman Warga
		Selatan	: Lahan Hijau, Eldorado Dome

## 2.3 Tinjauan Kota dan Lingkungan



**Gambar 2.1** Peta Lokasi Kawasan Proyek

(Sumber: Dokumen Pribadi.)

Lokasi berada di Jl. Setiabudi, Gudangkahuripan, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Kabupaten Bandung Barat merupakan wilayah dataran tinggi di bagian utara kota Bandung. Kawasan ini memiliki banyak tempat wisata pegunungan yang terus menerus bertambah seiring berjalannya waktu sehingga memiliki potensi kedatangan wisatawan yang terus meningkat.

## 2.4 Tinjauan Pustaka

### 2.4.1 Studi Literatur Standar

Sub bab ini berisi studi literatur standar dari toilet, konsep dan pola alur sirkulasi, lahan parkir, radius perputaran bus dan parkir bus, gedung parkir, kantor, pujasera, dan *loading dock*.

#### 2.4.1.1 Toilet

##### 1. Persyaratan Ruang :

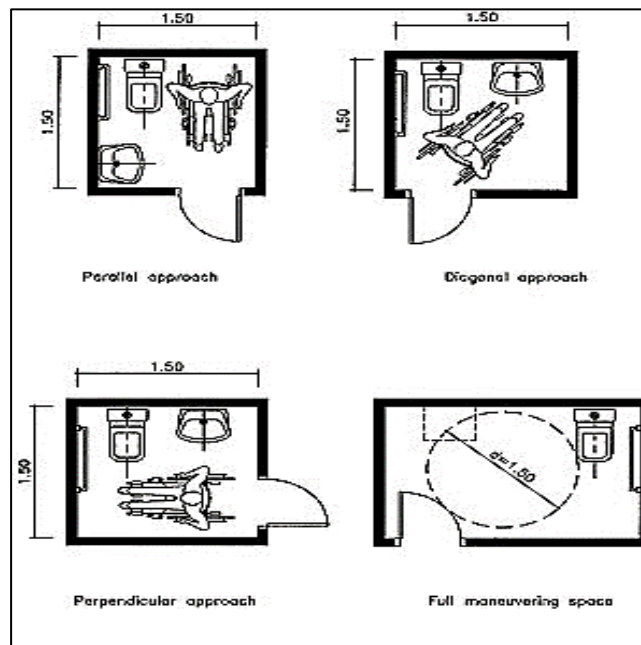
- a. Ruang untuk buang air besar (WC) P = 80-90 cm, L = 150-160 cm, T =

220- 240 cm

b. Ruang untuk buang air kecil (Urinoir) L = 70-80 cm, T = 40-45 cm

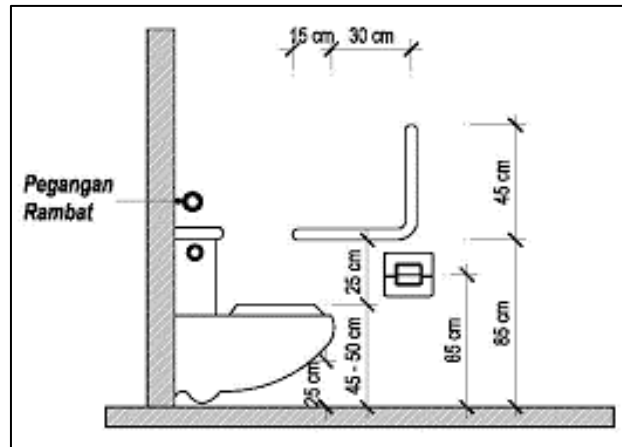
2. Sirkulasi Udara : Mempunyai kelembaban 40 – 50 %, dengan taraf pergantian udara yang baik yaitu mencapai angka 15 air-change per jam (dengan suhu normal toilet 20-27 derajat celcius)
3. Pencahayaan : Sistem pencahayaan toilet umum dapat menggunakan pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Iluminasi standar 100 – 200 lux.
4. Konstruksi Bangunan :
  - a. Lantai, kemiringan minimum lantai 1 % dari panjang atau lebar lantai.
  - b. Dinding, ubin keramik yang dipasang sebagai pelapis dinding, gysum tahan air atau bata dengan lapisan tahan air.
  - c. Langit-langit, terbuat dari lembaran yang cukup kaku dan rangka yang kuat sehingga memudahkan perawatan dan tidak kotor.

Gambar tentang studi literatur standar toilet dapat dilihat pada **Gambar 2.2** sampai **Gambar 2.4**



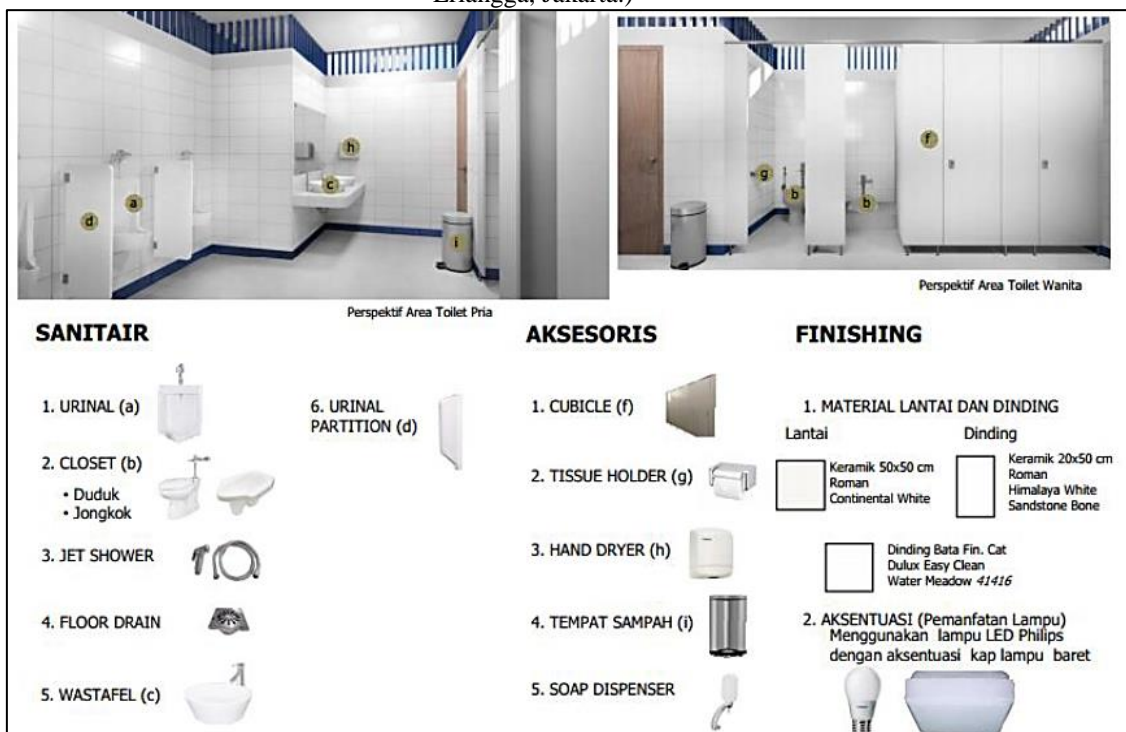
**Gambar 2.2 Toilet Untuk Disabilitas**

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid I Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)



**Gambar 2.3** Desain Toilet

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid I Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)

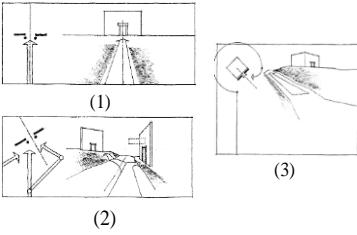
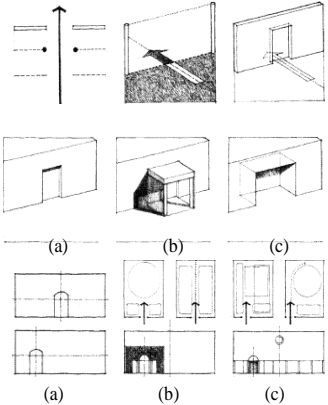


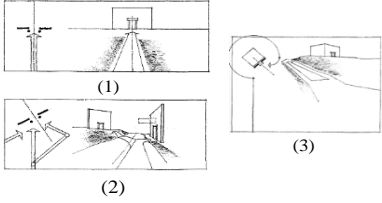
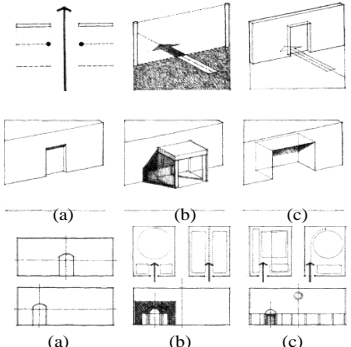
**Gambar 2.4** Sanitair, Aksesoris, dan *Finishing*

(Sumber: <http://images.google.com/> diakses pada 5 Februari 2019 pukul 12.04.)

#### 2.4.1.2 Konsep dan Pola Alur Sirkulasi

Konsep dan pola alur sirkulasi dapat dilihat pada **Gambar 2.5**.

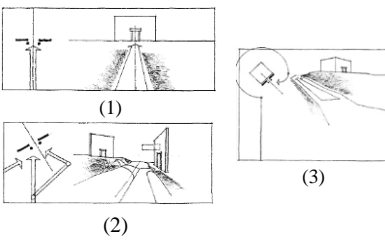
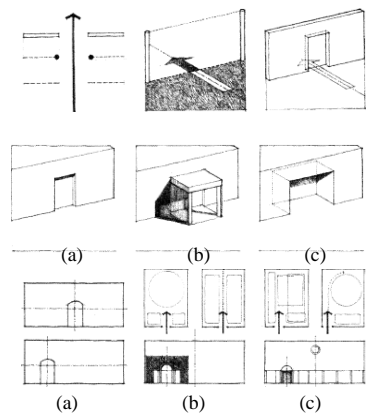
	Deskripsi	Ilustrasi
Pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merupakan tahap pertama alur sirkulasi berupa pencapaian terhadap entrance bangunan maupun massa bangunan.</li> <li>Pencapaian terbagi menjadi:               (1) Pencapaian frontal; langsung mengarah pintu masuk,               (2) Pencapaian tidak langsung; menekankan efek perspektif fasad depan               (3) pencapaian spiral; berputar, mengelilingi bangunan             </li> </ul>	
Pintu Masuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proses memasuki sebuah bangunan dipertegas maupun diperhalus sesuai penggunaan bidang pemisah, memisahkan makna “disini” dan “disana”</li> <li>Menurut bentuknya terbagi menjadi: (a) Rata, (b) dijorokkan, (c) dimundurkan</li> <li>Menurut lokasinya terbagi menjadi: (a) Diletakkan ditengah, (b) Digeser</li> </ul>	

	Deskripsi	Ilustrasi
Pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merupakan tahap pertama alur sirkulasi berupa pencapaian terhadap entrance bangunan maupun massa bangunan.</li> <li>Pencapaian terbagi menjadi:               (1) Pencapaian frontal; langsung mengarah pintu masuk,               (2) Pencapaian tidak langsung; menekankan efek perspektif fasad depan               (3) pencapaian spiral; berputar, mengelilingi bangunan             </li> </ul>	
Pintu Masuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proses memasuki sebuah bangunan dipertegas maupun diperhalus sesuai penggunaan bidang pemisah, memisahkan makna “disini” dan “disana”</li> <li>Menurut bentuknya terbagi menjadi: (a) Rata, (b) dijorokkan, (c) dimundurkan</li> <li>Menurut lokasinya terbagi menjadi: (a) Diletakkan ditengah, (b) Digeser</li> </ul>	

**Gambar 2.5** Konsep dan Pola Alur Sirkulasi

(Sumber: Ching, Francis D.K, (2000), *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, edisi ke2.

Jakarta)

	Deskripsi	Ilustrasi
Pencapaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merupakan tahap pertama alur sirkulasi berupa pencapaian terhadap entrance bangunan maupun massa bangunan.</li> <li>Pencapaian terbagi menjadi:               (1) Pencapaian frontal; langsung mengarah pintu masuk,               (2) Pencapaian tidak langsung; menekankan efek perspektif fasad depan               (3) pencapaian spiral; berputar, mengelilingi bangunan             </li> </ul>	
Pintu Masuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>Proses memasuki sebuah bangunan dipertegas maupun diperhalus sesuai penggunaan bidang pemisah, memisahkan makna "disini" dan "disana"</li> <li>Menurut bentuknya terbagi menjadi:               (a) Rata, (b) dijorokkan, (c) dimundurkan             </li> <li>Menurut lokasinya terbagi menjadi:               (a) Diletakkan ditengah, (b) Digeser             </li> </ul>	

**Gambar 2.5** Konsep dan Pola Alur Sirkulasi (Lanjutan)

(Sumber: Ching, Francis D.K, (2000), *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*, edisi ke2. Jakarta)

#### 2.4.1.3 Lahan Parkir

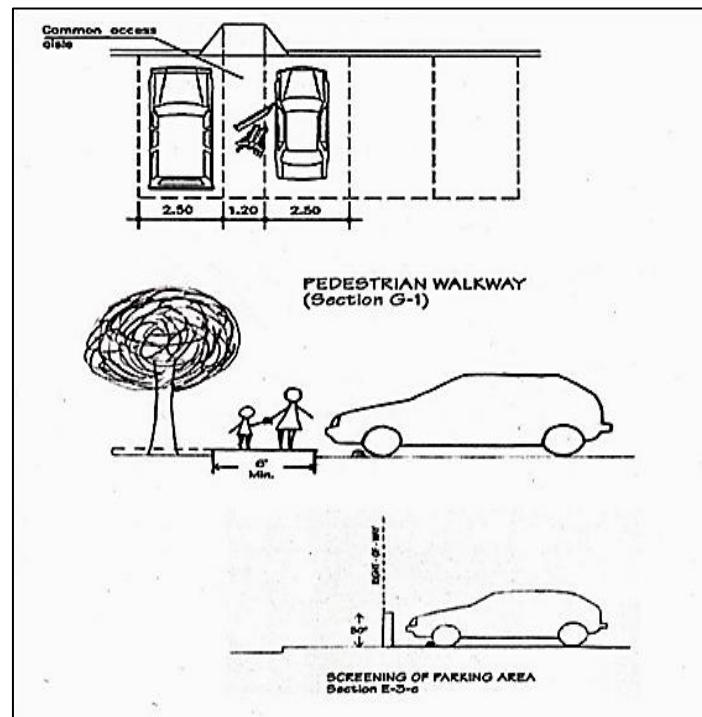
Fasilitas parkir dalam sistem transportasi berfungsi menyimpan kendaraan di tujuan perjalanan. Fasilitas parkir berfungsi baik jika tidak terjadi konflik pada ruas jalan di sekitar lokasi parkir tersebut. Masalah timbul jika kebutuhan parkir melebihi kapasitas parkir yang tersedia sehingga mengganggu kelancaran lalu lintas pada ruas jalan. Kriteria peletakan fasilitas parkir :

1. Tempat parkir diusahakan di permukaan yang datar agar kendaraan tidak menggelinding. Jika tanah miring lakukan grading dengan sistem cut and fill.
2. Tempat parkir dengan bangunan ( tempat kegiatan ) diusahakan tak jauh. Jika cukup jauh, buat sirkulasi yang jelas dan terarah menuju area parkir.

Ditinjau dari penggunaannya, tempat parkir terbagi atas :

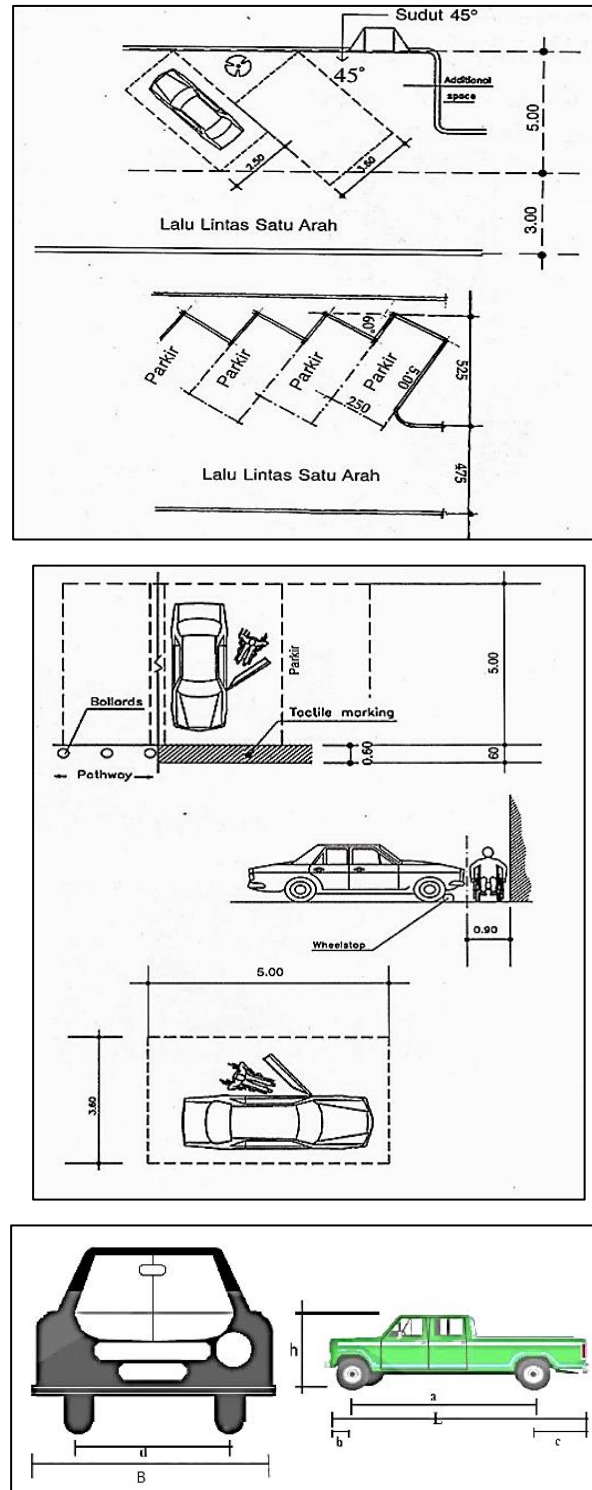


1. Parkir kendaraan roda lebih dari 4, misalnya bus ( lebar 3 meter, panjang 8 m ), bus kecil ( lebar 2,4 m, panjang 6 m ) dan truk.
2. Parkir kendaraan roda 4, misalnya sedan besar ( lebar 1,765 m, panjang 4,82 m ), sedan sedang ( lebar 1,4 m, panjang 3,8 m ), sedan kecil ( lebar 1,4 m, panjang 2,9 m ), MPV ( lebar 1,6 m, panjang 4,8 m ), jeep ( lebar 1,6 m, panjang 4 m ) dan minibus ( lebar 1,5 m, panjang 5 m ).
3. Parkir kendaraan roda 3, misalnya bemo ( lebar 1.05 m, panjang 2,5 m ) dan motor sisipan. Becak ( lebar 90 cm, panjang 2 m ).
4. Parkir kendaraan roda 2, misalnya sepeda ( lebar 45 cm, panjang 1,5 m ) dan sepeda motor ( lebar 90 cm, panjang 2 m ), motor besar ( lebar 1,05 m, panjang 2,5 m ). Studi literatur standar dapat dilihat pada **Gambar 2.6**.



**Gambar 2.6** Studi Literatur Standar Latihan Parkir

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)



**Gambar 2.6** Studi Literatur Standar Latihan Parkir (Lanjutan)

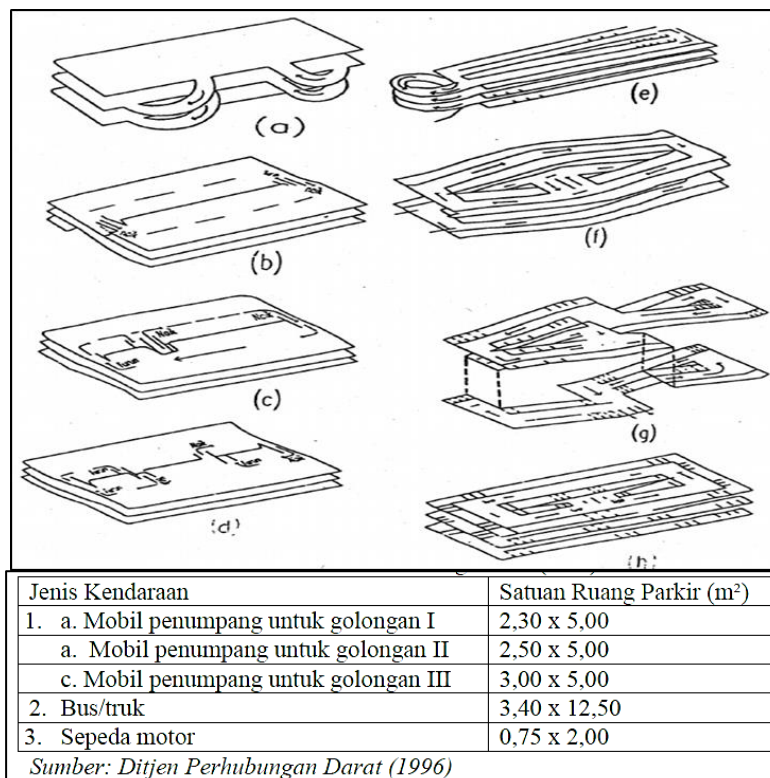
(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)



### 2.4.1.5 Gedung Parkir

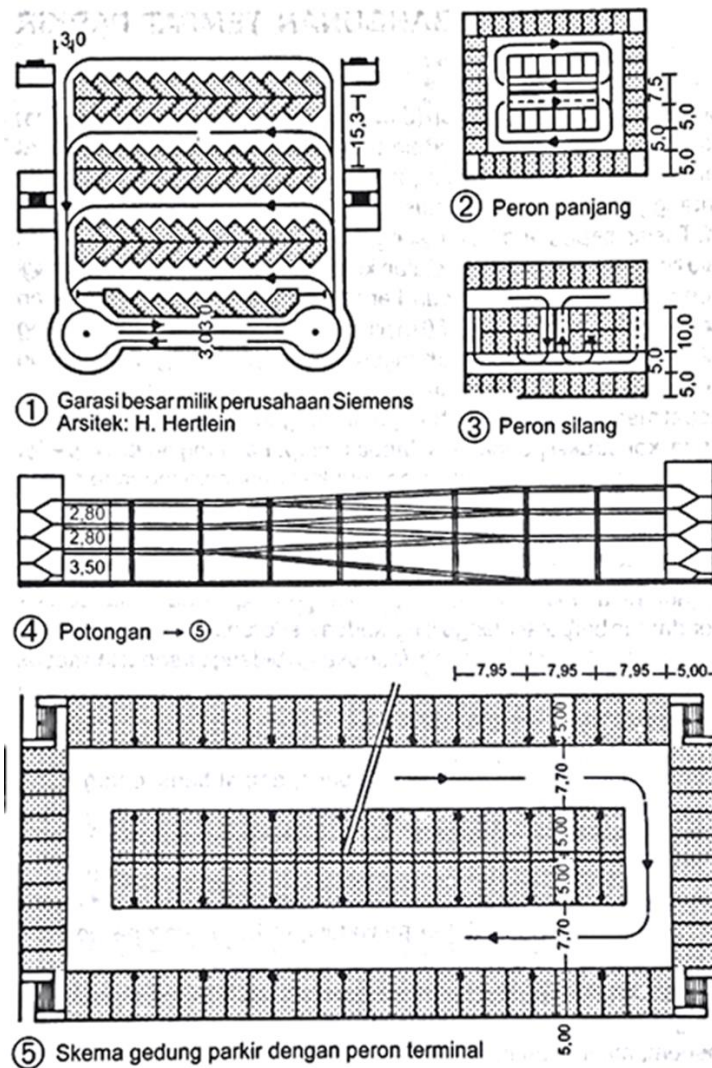
Gedung Parkir Selain dilahan terbuka parkir juga dapat dilakukan didalam gedung. Gedung parkir adalah gedung yang khusus dibangun untuk tempat parkir kendaraan, dengan demikian pemakaian lahan terutama di kawasan pusat kota dapat dilakukan secara efisien. Gedung parkir dapat dikombinasikan dengan pusat kegiatan, dimana lantai basement dan beberapa lantai di atasnya digunakan untuk parkir dan selanjutnya di atasnya ditempatkan bangunan pusat kegiatan seperti pertokoan, perkantoran dan pusat kegiatan lainnya.

Apabila harga tanah tinggi maka diperlukan pula untuk membuat tempat parkir yang efisien terhadap pendayagunaan tanah. Tinggi ruang harus dibatasi hingga 2,2 m agar memperoleh panjang jalan tanjakan yang minimum tetapi pada lantai bawah disediakan tinggi 3, 75 m untuk mewadahi kendaraan yang lebih tinggi. Gambar akses jalan pada gedung parkir dapat dilihat pada **Gambar 2.8**.



**Gambar 2.8** Akses Jalan pada Gedung Parkir

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)



**Gambar 2.9** Akses Jalan pada Gedung Parkir (Lanjutan)

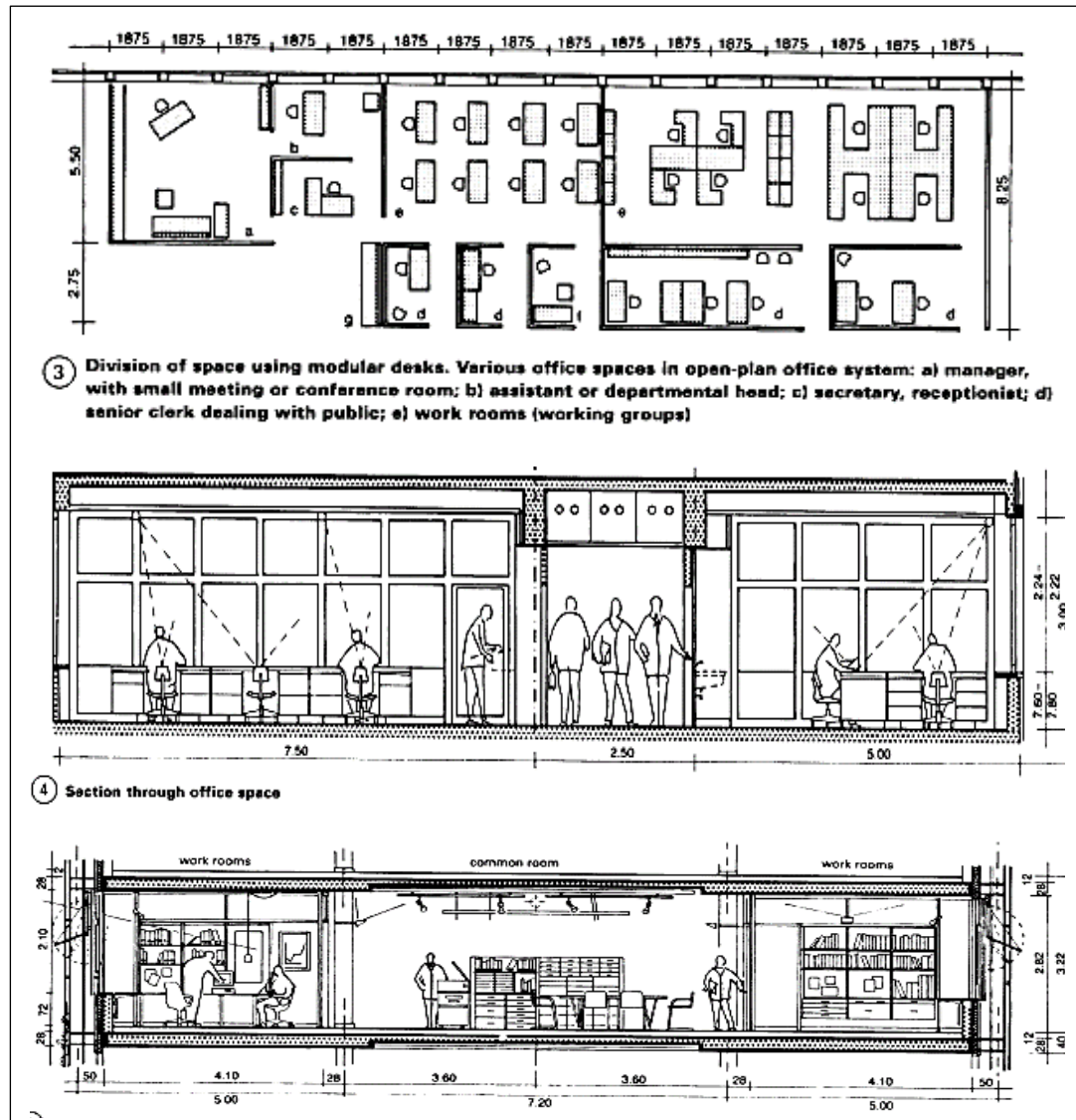
(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)

#### 2.4.1.6 Kantor

Ruang utama pada kantor terdiri dari:

1. Workstation, yang dilengkapi fasilitas kursi, tempat penyimpanan dan memungkinkan untuk karyawan melihat ke segala arah.
2. Personal office, berupa ruang tertutup yang dapat memuat 1 (satu) orang atau lebih.
3. Team room, ruang terbuka untuk jangka panjang di mana klien juga dapat mengakses ruang tersebut.

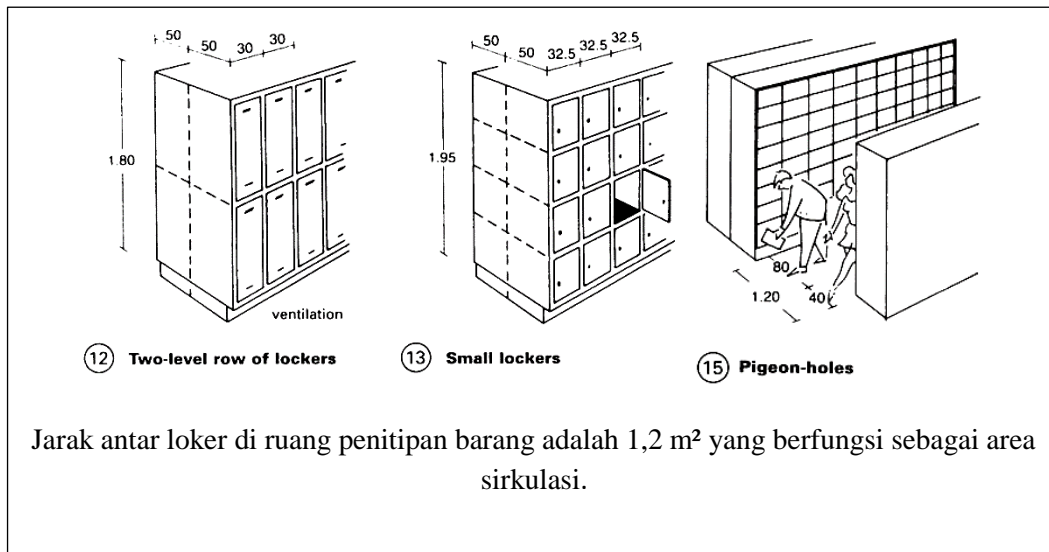
4. Meeting room, berupa ruang terbuka dengan formal atau informal fasilitas seperti elektronik, whiteboard, sistem audiovisual atau video-conferencing. Ruang kantor dapat dilihat pada Gambar 2.10 sampai **Gambar 2.14**.



**Gambar 2.10** Ruang Kantor

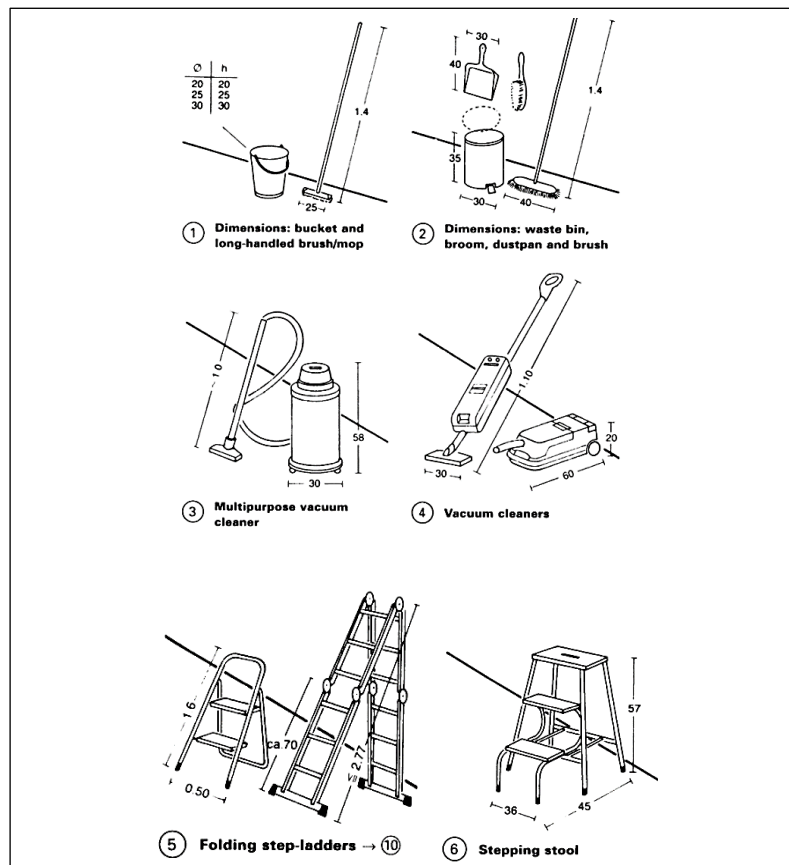
(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)





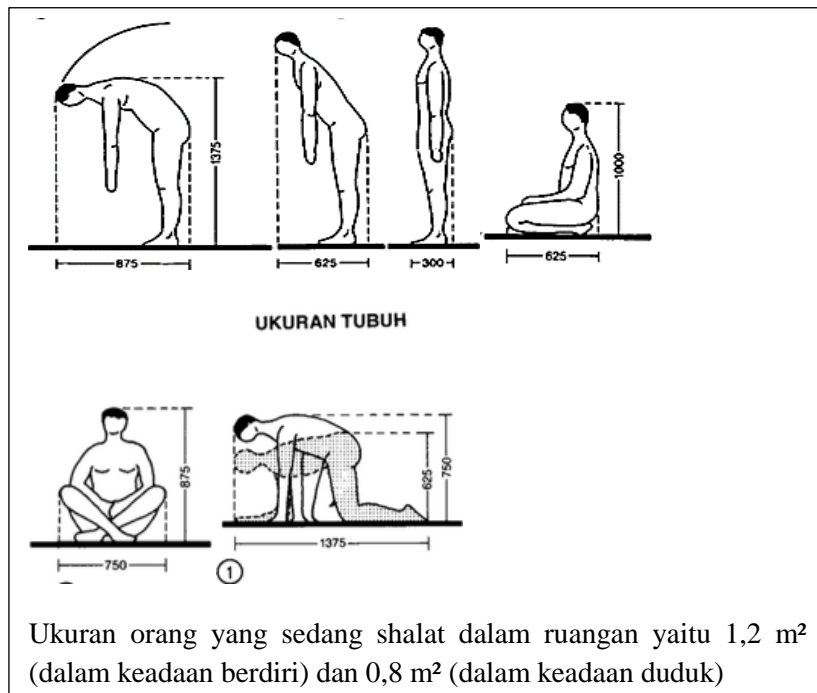
**Gambar 2.11** Ruang Penitipan Barang

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)



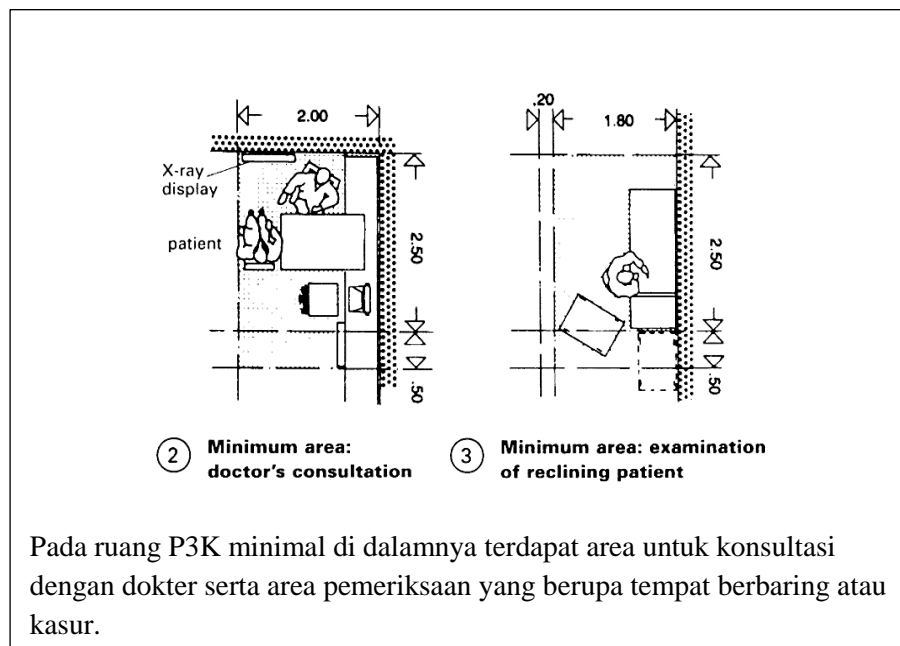
**Gambar 2.12** Ruang Janitor

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)



**Gambar 2.13** Mushola

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)



**Gambar 2.14** Ruang P3K

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)





## 2.4.2 Studi Literatur Aksesibilitas

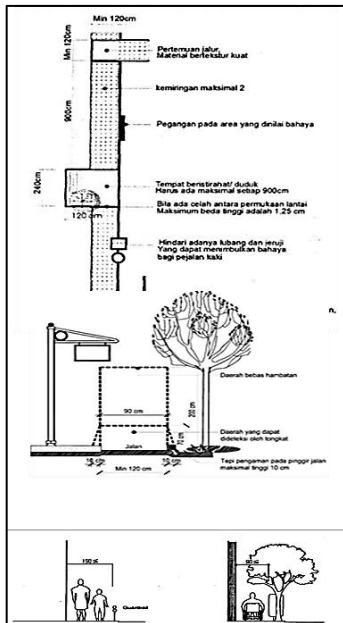
Sub bab ini berisi studi literatur aksesibilitas jalur pedestrian, rute dan pintu masuk aksesibel, ukuran ruang dan ergonometri, ramp, tangga, dan alat transportasi vertikal di dalam bangunan.

### 2.4.2.1 Jalur Pedestrian

Jalur pedestrian harus memenuhi persyaratan di bawah ini :

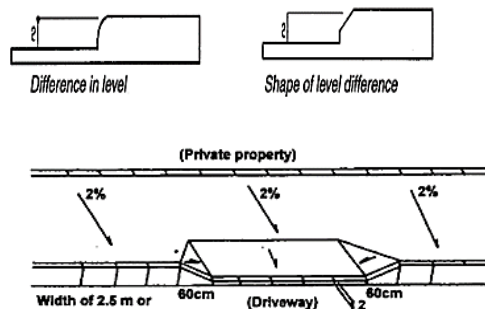
1. Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus tetapi tidak licin
2. Minimal lebar jalan pedestrian adalah 1.2 meter untuk satu arah dan 1.65 meter – 1.8 meter untuk dua arah
3. Kecuraman pedestrian harus diantara 3% sampai 5% atau 30 mm – 50 mm setiap 1 meter
4. Hindari gundukan pada permukaan jalan, walaupun ada tidak boleh lebih dari 1,25 cm
5. Kemiringan maksimum 7°
6. Pada setiap jarak 9 m disarankan terdapat pemberhentian untuk istirahat.
7. Pencahayaan Berkisar antara 50-150 lux
8. Drainase dibuat tegak lurus dengan arah jalur dengan kedalaman maksimal 1,5 cm, mudah dibersihkan dan perletakan lubang dijauhkan dari tepi ramp.
9. Jalur pedestrian harus bebas dari penghalang seperti pohon, tiang rambu-rambu dan benda-benda lain.
10. Harus ada tepi pengaman sepanjang jalur pedestrian dengan ketinggian 10 cm dan lebar 15 cm

Jalur Pedestrian dapat dilihat pada **Gambar 2.17**, *Level and Grooves* pada **Gambar 2.18**, dan Jalur Pemandu pada **Gambar 2.19**.



**Gambar 2.17** Jalur Pedestrian

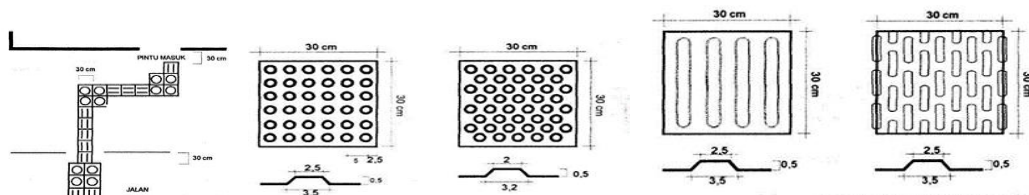
- 20 mm adalah ketinggian maksimal untuk perbedaan elevasi pada jalan.
- Membuat pembatas dipinggir atau diantara jalan dengan perbedaan elevasi agar kursi roda dan tongkat penyanggah disabilitas tidak keluar jalur dan memperingati penggunaanya untuk tidak melintas keluar jalur yang ada.



**Gambar 2.18** Level and Grooves

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)

- Tekstur ubin pengarah bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan.
- Tekstur ubin peringatan (bulat) memberi peringatan terhadap adanya perubahan situasi di sekitarnya.
- Daerah-daerah yang harus menggunakan ubin tekstur pemandu (guiding blocks):
  - ✓ Di depan jalur lalu-lintas kendaraan.
  - ✓ Di depan pintu masuk/keluar dari dan ke tangga atau fasilitas persilangan dengan perbedaan ketinggian lantai.
  - ✓ Di pintu masuk/keluar pada terminal transportasi umum atau area penumpang.
  - ✓ Pada pedestrian yang menghubungkan antara jalan dan bangunan.
  - ✓ Pada pemandu arah dari fasilitas umum ke stasiun transportasi umum terdekat.
- Ubin pemandu dapat diberi warna kuning atau jingga



**Gambar 2.19** Jalur Pemandu

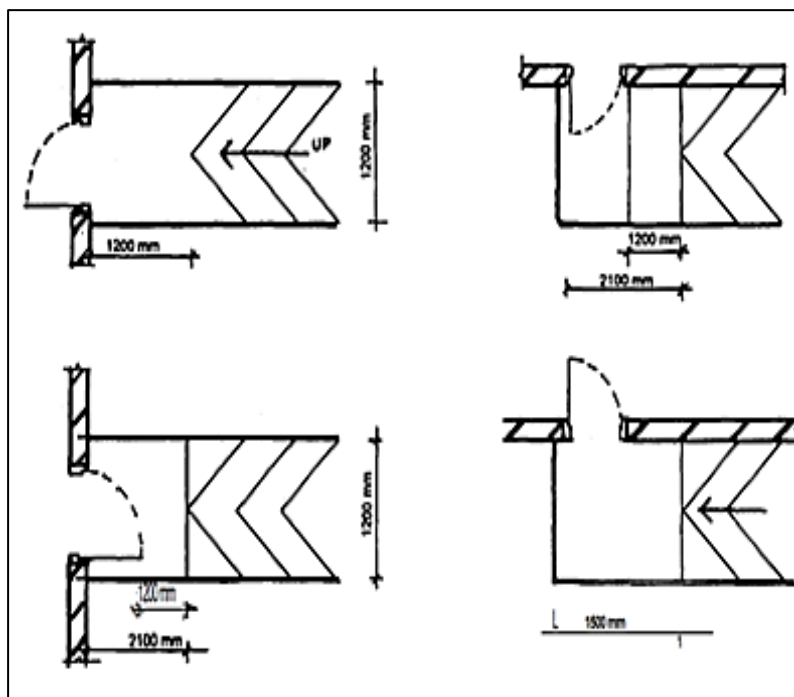
(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)

### 2.4.2.2 Rute dan Pintu Masuk Aksesibel

Rute aksesibilitas memiliki beberapa ketentuan :

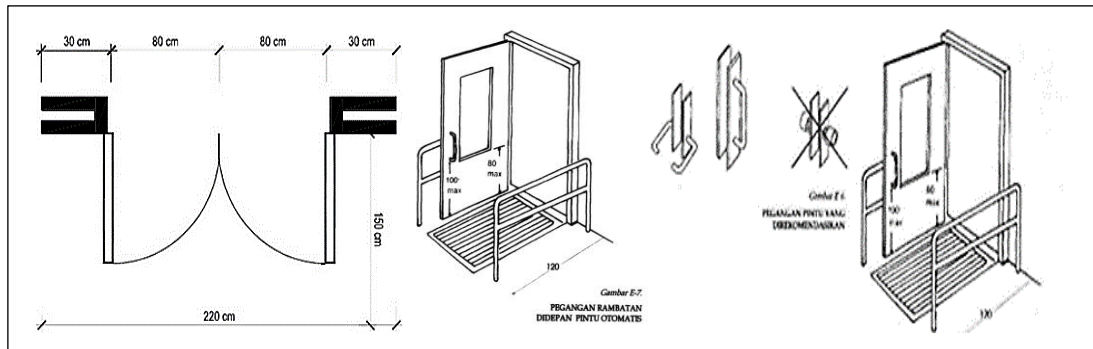
1. Rute aksesibilitas harus disediakan menerus ke setiap bagian bangunan.
2. Pada entrance landing harus tersedia ramp dengan dimensi minimal 1.8 meter x 2000 meter.
3. Material lantai harus menggunakan warna-warna cerah atau guiding floor dan pastikan permukaan lantai rata dan anti slip.
4. Peletakan rute aksesibel:
5. Rute aksesibel harus berdekatan atau diletakkan di area yang sama dengan jalur sirkulasi umum. Ketika jalur sirkulasi berada di interior, rute aksesibel juga harus di interior.
6. Setidaknya 60% dari pintu masuk umum harus merupakan pintu masuk aksesibel.

Gambar rute, pintu, dan koridor aksesibilitas dapat dilihat pada **Gambar 2.20** sampai **Gambar 2.22**.



**Gambar 2.20** Rute Aksesibilitas

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)

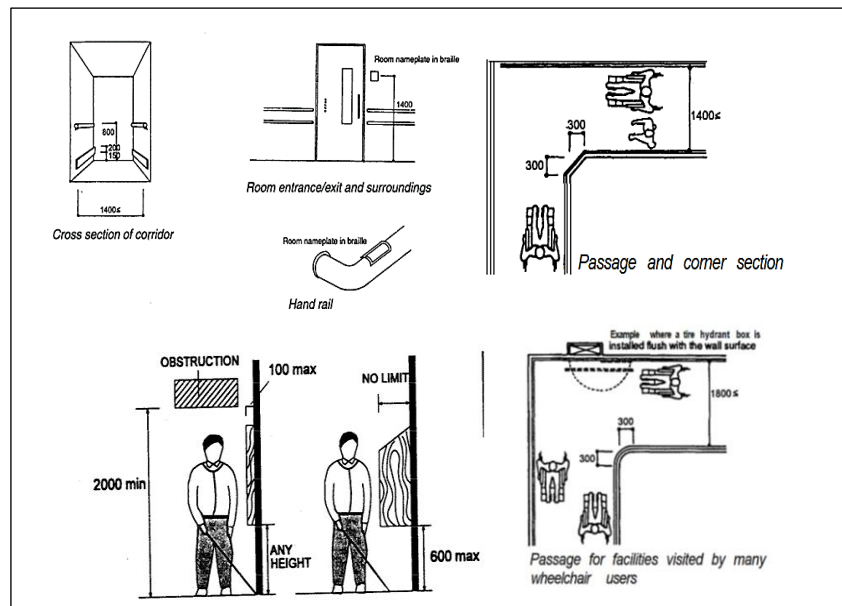


**Gambar 2.21.** Pintu Aksesibel

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)

- Pintu pagar ke tapak bangunan harus mudah dibuka dan ditutup oleh penyandang cacat.
- Pintu keluar/masuk utama memiliki lebar bukaan minimal 90 cm, dan pintu-pintu yang kurang penting memiliki lebar bukaan minimal 80 cm.
- Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin dihindari adanya ramp atau perbedaan ketinggian lantai.
- Jenis pintu yang penggunaannya tidak dianjurkan:
  - ✓ Pintu geser.
  - ✓ Pintu yang berat, dan sulit untuk dibuka/ditutup.
  - ✓ Pintu dengan dua daun pintu yang berukuran kecil.
  - ✓ Pintu yang terbuka kekedua arah ("dorong" dan "tarik").
  - ✓ Pintu dengan bentuk pegangan yang sulit dioperasikan terutama bagi tuna netra.
  - ✓ Penggunaan pintu otomatis diutamakan yang peka terhadap bahaya kebakaran. Pintu tersebut tidak boleh membuka sepenuhnya dalam waktu lebih cepat dari 5 detik dan mudah untuk menutup kembali.
- Hindari penggunaan bahan lantai yang licin di sekitar pintu.
- Alat-alat penutup pintu otomatis perlu dipasang agar pintu dapat menutup dengan sempurna

- Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda



**Gambar 2.22** Koridor Aksesibel

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)

- Koridor menggunakan material lantai yang aman dan menggunakan guiding floor material
- Memiliki handrail di sisi tembok sebagai alat bantu dan juga sebagai penunjuk arah
- Lebar minimum koridor adalah 1.5 meter
- Menyiapkan ramp dengan kemiringan 1 : 12 untuk perbedaan elevasi di lantai koridor

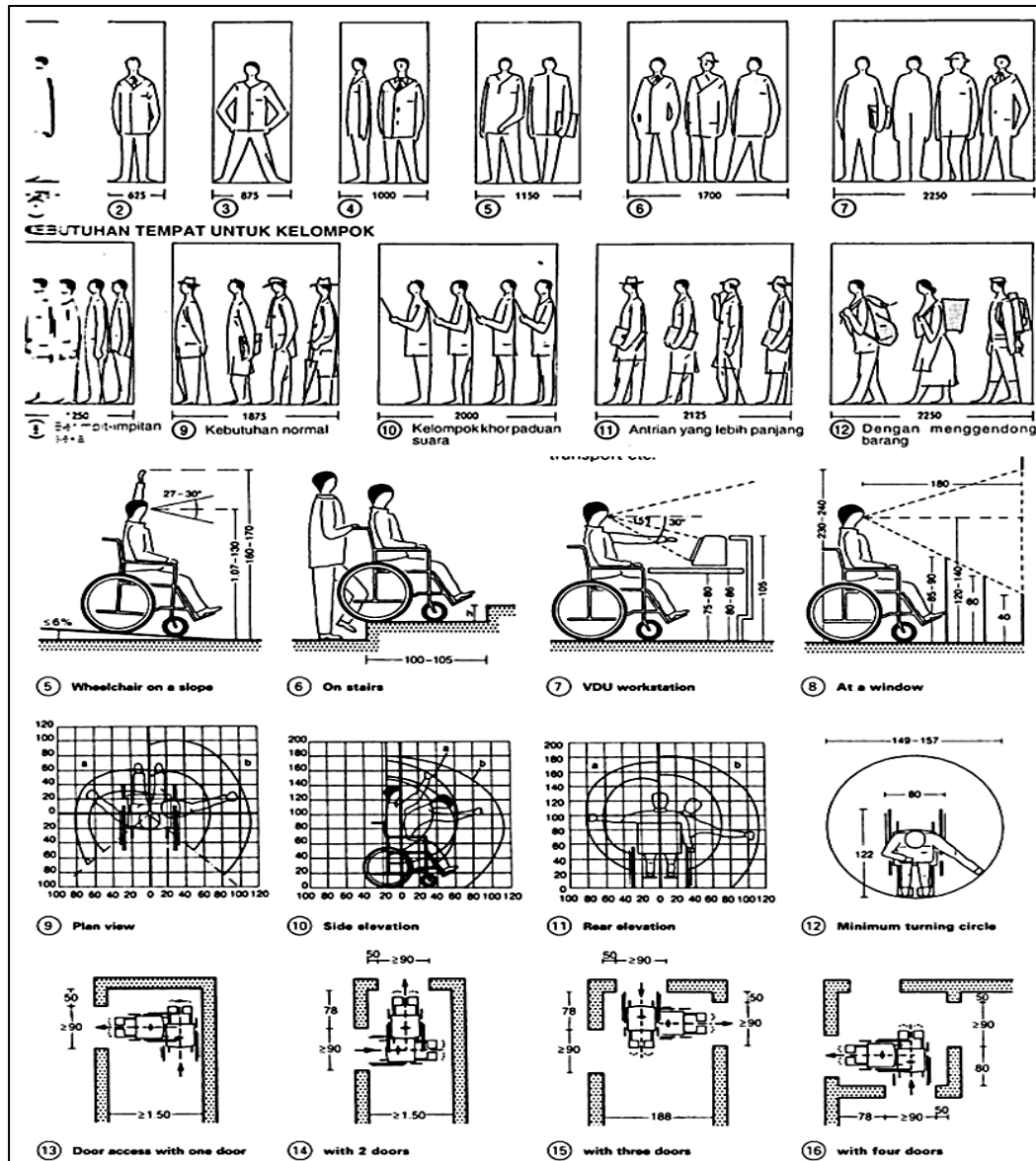
#### 2.4.2.3 Ukuran Ruang dan Ergonometri

- Ukuran dasar ruang tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi) mengacu kepada ukuran tubuh manusia dewasa
- Lebar ideal minimum koridor 1,5 meter
- Perbandingan kemiringan ramp pada lantai koridor adalah 1:12
- Ukuran dasar ruang diterapkan dengan mempertimbangkan fungsi bangunan, bangunan dengan fungsi yang memungkinkan digunakan oleh orang banyak

secara sekaligus, seperti balai pertemuan, bioskop, dsb. harus menggunakan ukuran dasar maksimum

- Ukuran dasar minimum dan maksimum yang digunakan dalam pedoman ini dapat ditambah atau dikurangi sepanjang asas-asas aksesibilitas dapat tercapai

Ukuran ruang dan ergonomi dapat dilihat pada **Gambar 2.23**.

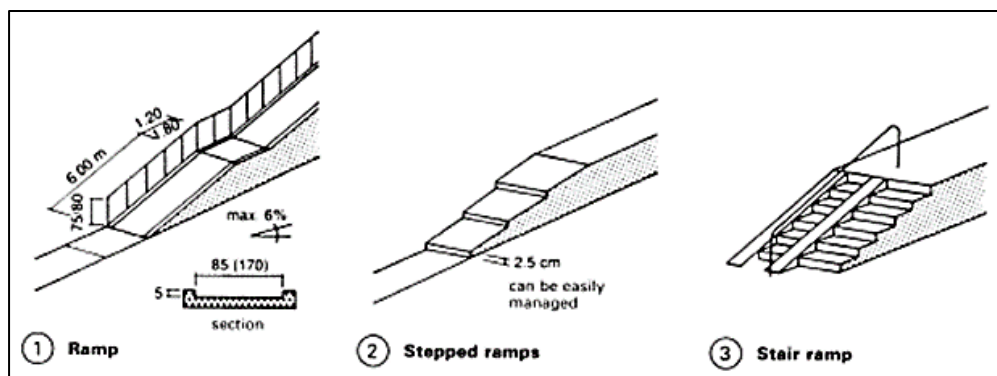


**Gambar 2.23** Ukuran Ruang dan Ergonomi

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)

#### 2.4.2.4 Ramp

- Kemiringan suatu ramp di dalam bangunan tidak lebih  $7^\circ$ , Sedangkan kemiringan suatu ramp yang ada diluar bangunan maksimal  $6^\circ$ .
- Untuk konfigurasi ramp sebaiknya berbentuk lurus dengan radius  $90^\circ$  dan  $180^\circ$ . Minimal lebar ramp adalah 90 cm dengan maksimal kemiringan yang disarankan adalah 1 : 20.
- Tiap 120 mm perjalanan, kenaikan ramp yang dianjurkan adalah 10 mm
- Panjang mendatar dari suatu ramp (dengan kemiringan  $7^\circ$ ) tidak boleh lebih dari 900 cm
- Lebar minimum dari ramp adalah 95 cm tanpa tepi pengaman dan 136 cm dengan tepi pengaman.
- Bordes (muka datar) pada awalan atau akhiran dari suatu ramp harus bebas dan datar dengan ukuran minimum 160 cm.
- Bordes awalan atau akhiran suatu ramp harus memiliki tekstur sehingga tidak licin khususnya diwaktu hujan.
- Lebar tepi pengaman ramp (low curb) 10 cm dengan lebar 15 cm
- Ramp harus diterangi dengan pencahayaan yang cukup sehingga membantu pecahayaan di ramp waktu malam hari.
- Ramp harus dilengkapi dengan pegangan rambatan (handrail)



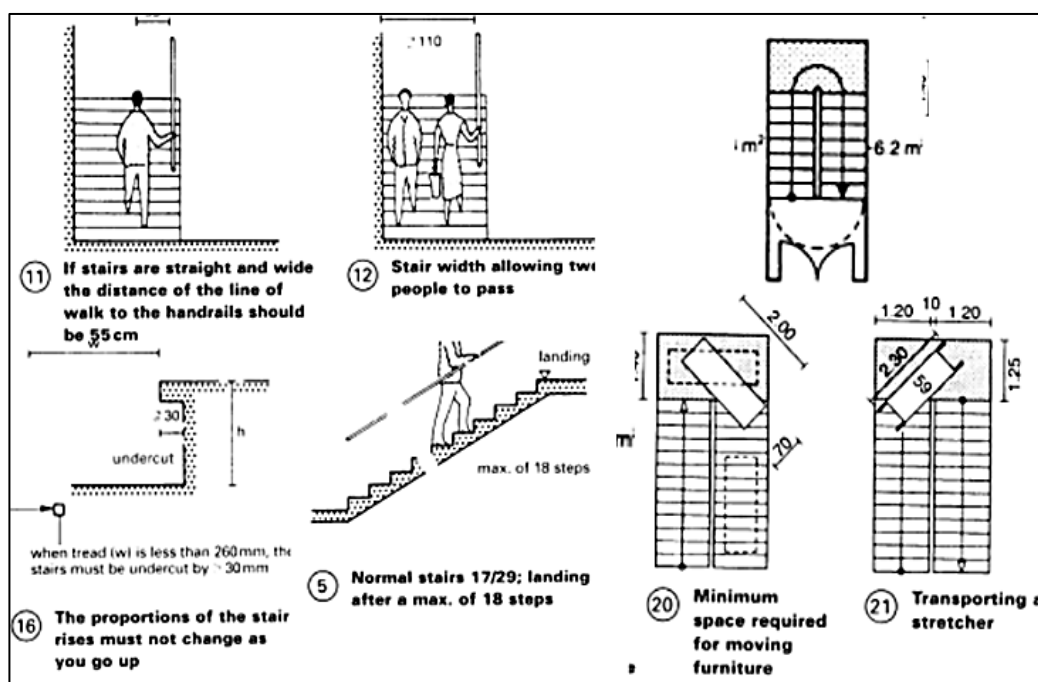
**Gambar 2.24 Ramp**

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)



### 2.4.2.5 Tangga

- Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.
- Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari  $60^\circ$
- Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga.
- Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (handrail) minimum pada salah satu sisi tangga.
- Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65- 80 cm dari lantai
- Pegangan rambat harus ditambah panjangnya pada bagian ujung-ujungnya (puncak dan bagian bawah) dengan 30 cm.
- Untuk tangga yang terletak di luar bangunan, harus dirancang sehingga tidak ada air hujan yang menggenang pada lantainya.

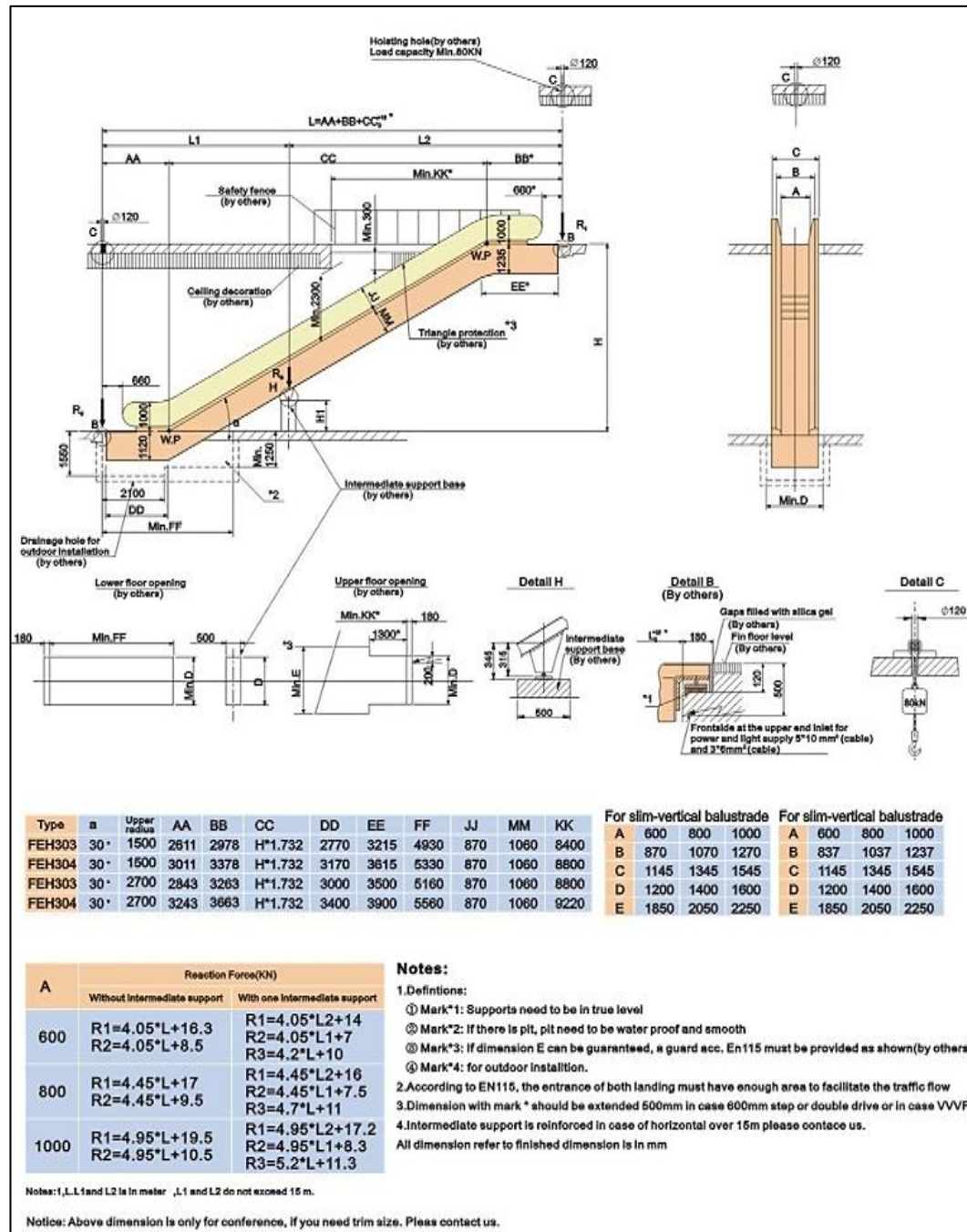


**Gambar 2.25** Tangga

(Sumber: Neufert, Ernst, (2002), Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.)

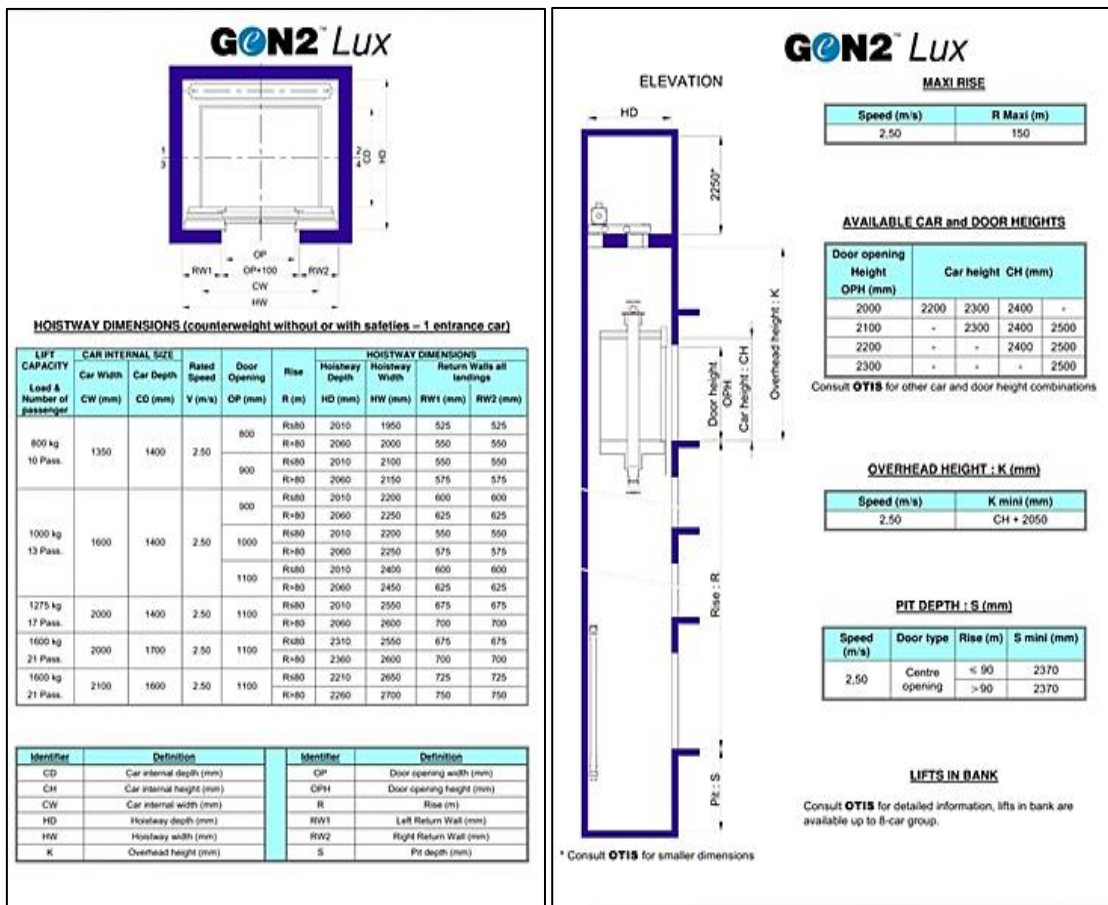
### 2.4.2.6 Alat Transportasi Vertikal Di Dalam Bangunan

Alat transportasi di dalam bangunan yang dapat digunakan antara lain eskalator dan lift. Ukuran dari eskalator dapat dilihat pada **Gambar 2.26** dan Lift pada **Gambar 2.27**.



**Gambar 2.26** Ukuran Eskalator

(Sumber: Google)

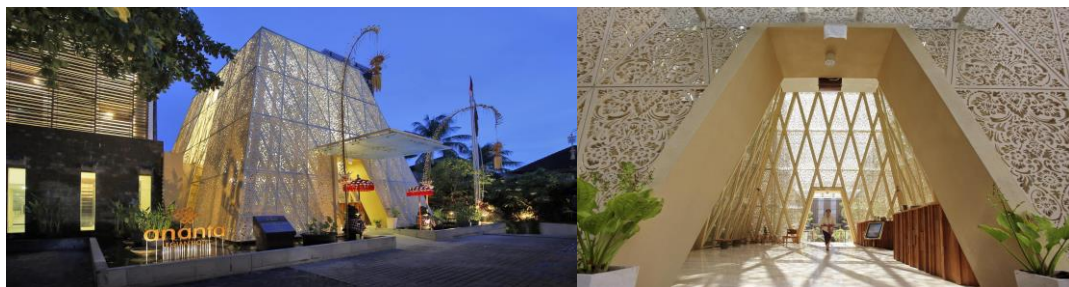


Gambar 2.27 Lift

(Sumber: Google)

## 2.5 Studi Banding Bangunan Hotel

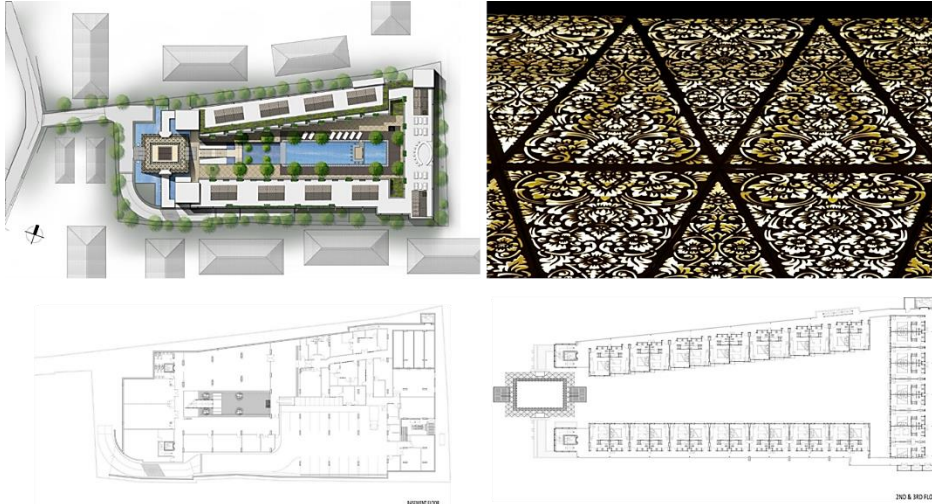
### 2.5.1 Ananta Legian Hotel, Bali



Gambar 2.28 Ananta Legian Hotel

(sumber:pinterest)

Ananta Legian Hotel merupakan hotel bintang empat yang berlokasi di belakang pantai Legian, Bali, Indonesia. Hotel 5 lantai ini bertema arsitektur kontemporer dengan pendekatan estetika Bali.

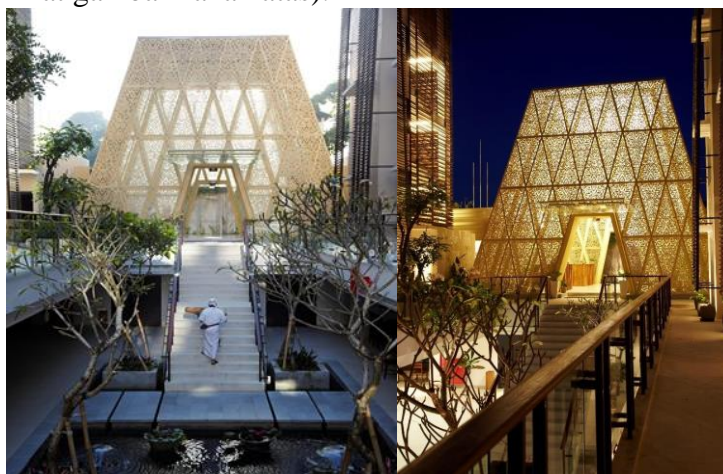


**Gambar 2.29** Blok Plan (kiri atas); Elemen Arsitektur Bali (kanan atas); Site Plan (kiri bawah); Denah Tipikal (kanan bawah).

(sumber:pinterest)

Kesan modern terlihat dari penggunaan material modern dan pengaplikasian ruang yang sangat fungsional. Permainan cahaya membuat bangunan lobby menjadi *eye catching*.

Didalam semua elemen modern dari hotel ini, tetap terdapat unsur yang menunjukkan identitas budaya Bali, sehingga menambah unsur kesakralan bagi para turis. (Lihat gambar kanan atas).



**Gambar 2.30** Lobby Ananta Legian Hotel

(sumber:pinterest)



Sebuah tangga besar menyambut setelah kita memasuki loby tangga ini berfungsi sebagai penghubung antara area hospitality, dan area pendukung seperti basement dan area pegawai.



**Gambar 2.31** Atap Pelana pada Bar (kiri); Bird Eye View (Kanan)

(sumber:pinterest)

Bagian atap bangunan menggunakan atap dak. Dan diberi atap pernaungan berupa atap pelana, bermaterial kaca yang dilapisi grc, membentuk seluet seluet ukiran khas bali.

Selain sebagai unsur estetika, seluet ini juga tembus cahaya sehingga memungkinkan pencahayaan alami di bagian bar.

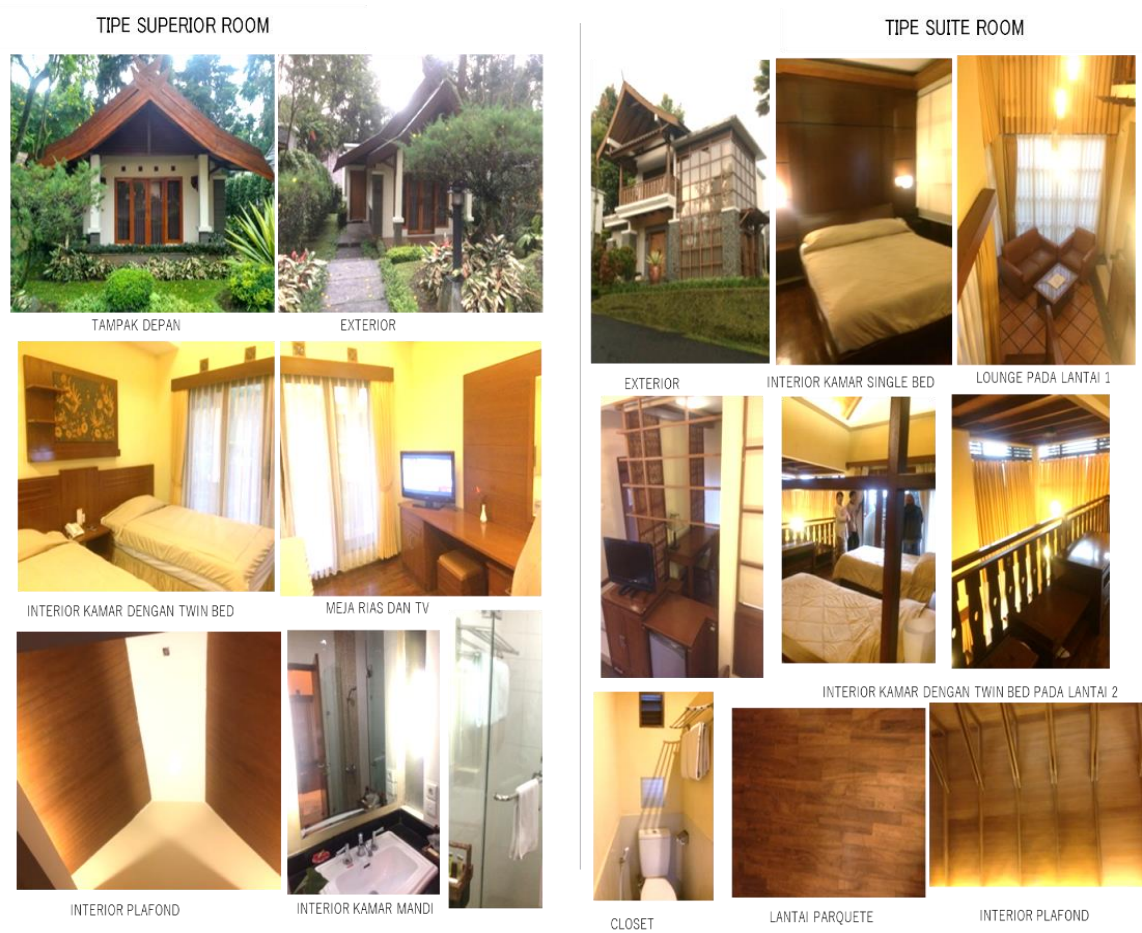
Dibagian ujung atap dibiarkan terbuka di kedua ujungnya untuk memaksimalkan sirkulasi alami.

### **2.5.2 Sindang Reret, Bandung**

#### *The Heritadge of Sundaness Culinary and Culture*

Sindang Reret Cikole merupakan salah satu fasilitas wisata yang berada di wilayah Lembang. Sindang Reret sendiri bisa dikatakan sebagai legenda restoran di Bandung. Terletak di jalan Raya Cikole km 22, Cikole, Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Sindang Reret Hotel & Restaurant nama rumah makan khas Sunda, hal ini memang menjadi sesuatu yang diangkat dalam konsep Hotel Sindang Reret, yaitu konsep penginapan yang digabung dengan restoran khas Sunda.



**Gambar 2.32** Sindang Reret Bandung

(Sumber: <https://sindangreret.co.id/>, diakses pada 5 Februari 2019)



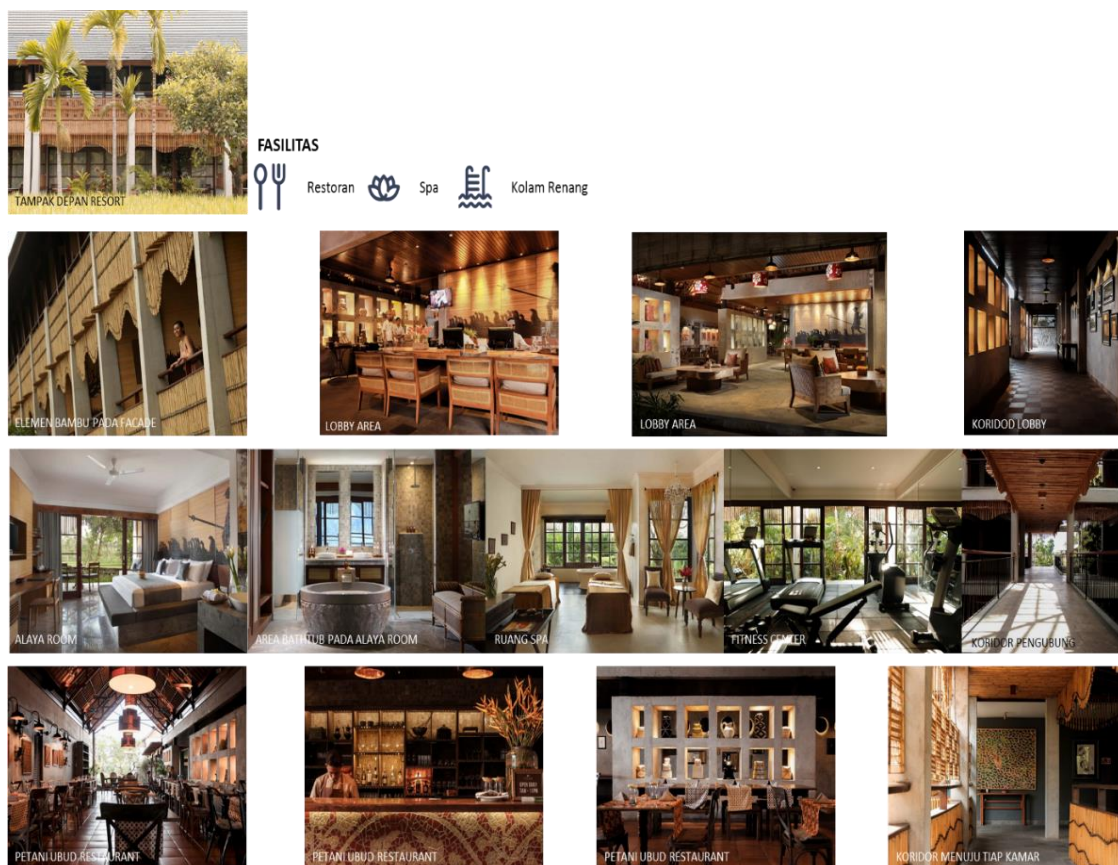
**Gambar 2.33** Interior dan Site Plan Sindang Reret Bandung  
(Sumber: <https://sindangreret.co.id/>, diakses pada 5 Februari 2019)



### 2.5.3. Alaya Resort Ubud, Bali

Tipe Hotel	: Butik Resort
Alamat	: Jl. Hanoman, Ubud, 80361 Ubud, Indonesia
Arsitek	: Grounds Kent
Jumlah Kamar	: 150 Kamar (2 Tipe Kamar)
Tipe Kamar	: Deluce Room dan Alaya Room

Alaya Resort Ubud mempunyai konsep tradisional yang didominasi oleh warna coklat dan abu-abu yang memberikan suasana hangat. Lobby hotel di design dengan konsep terbuka sehingga memberikan kesan yang luas. Untuk bangunan Alaya resort ini konsepnya bernuansa alam, dengan pohon-pohon bambu menghiasi resort Alaya.



**Gambar 2.34** Alaya Resort Ubud

(Sumber: <http://alayahotels.com/>, diakses pada 5 Februari 2019)



#### 2.5.4. Imah Seniman Resort & Villa, Bandung



**Gambar 2.35** Imah Seniman Resort & Villa

(Sumber: <https://www.imahseniman.com/>, diakses pada 5 Februari 2019)

Imah Seniman yang beralamat di Jalan Kolonel Mamsud dan lokasinya berada di bawah sebuah lembah kawasan wisata Lembang. Imah Seniman Lembang ini adalah obyek wisata di lembang yang berada dalam satu manajemen yang sama dengan objek wisata terkenal di ciwidey lainnya, yaitu Sapu Lidi yang sudah beroperasi lebih dahulu dari imah seniman ini, yaitu sudah beroperasi semenjak tahun 2001 yang silam.

Kawasan wisata terpadu Imah Seniman Lembang menawarkan wisata lembang yang lengkap, seperti Imah Seniman Resort & Villa, Imah Seniman Cafe & Resto, Fasilitas sebuah kawasan wisata terpadu di Lembang yang sangat lengkap, menyelenggarakan sekaligus tempat diadakan berbagai kegiatan atau event lokal, nasional dan internasional hingga yang membuatnya berbeda pastinya adalah adanya Gallery imah seniman.

Adalah Bob Doank, pemilik dan sekaligus perancang konsep dari Rumah Imah Seniman Lembang Bandung yang mempunyai Visi dan misi menjadikan salah satu kawasan yang memiliki Wisata Alam Bandung yang luar biasa ini menjadi sebuah lokasi atau pusat wisata dan kerajinan tradisional khas Indonesia, seperti halnya yang daerah wisata Bali yang sukses terlebih dahulu mengembangkannya. Yang paling unik dari imah seniman lembang bandung ini adalah semua kerajinan yang ada di tempat ini di buat langsung di Imah Seniman oleh para seniman berpengalaman , diantaranya seniman dari Jepara jawa tengah yang terkenal mahir dengan ukiran jeparanya.